

MODEL INOVATIF PEMBINAAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM KAPTEN SIAGA BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM

Popon Siti Fauziah*, Dien Nurmarina Malik

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kampus A Jl. Cempaka Putih Tengah 27, Cempaka Putih, Banten, Indonesia

*Corresponding author, email: poponsitifauziah@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v5.i7.2025.2

Kata kunci

Kapten Siaga
Pendidikan Karakter
Nilai Islam
Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pembinaan karakter melalui program Kapten Siaga di SDN Sukawangi. Program ini mengusung nilai-nilai Islam seperti amanah, fastabiqul khairat, dan uswah hasanah dengan pendekatan experiential learning, contextual teaching and learning, serta keteladanan untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab, inisiatif, dan kepemimpinan pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan program Kapten Siaga mampu meningkatkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kemandirian, dan semangat siswa dalam berbuat kebaikan, serta mengubah suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif. Program ini juga membantu siswa mengalami secara langsung praktik nilai-nilai Islam dalam keseharian, menjadikan pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Meskipun terdapat tantangan, namun program ini efektif sebagai model pendidikan karakter yang sederhana, bermakna, dan dapat diterapkan pada berbagai kondisi sekolah.

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini, nilai-nilai dasar kehidupan seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian mulai tertanam dan membentuk dasar perilaku anak di masa depan. Di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari pengaruh media sosial, budaya instan, hingga melemahnya keteladanan dalam lingkungan sekitar. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai moral di kalangan anak-anak sekolah dasar, terutama karena mereka sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan cenderung mudah meniru apa yang mereka lihat.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk ditekankan. Pemerintah Indonesia telah merespons kebutuhan ini dengan mengembangkan Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan pembelajaran. Salah satu dimensi penting dalam profil tersebut adalah “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.” Artinya, pendidikan karakter tidak hanya menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi menjadi ruh utama dalam pembentukan pribadi peserta didik yang utuh (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, kenyataannya, pendidikan karakter di sekolah dasar sering kali masih bersifat teoritis dan belum menyentuh ranah praktik langsung. Banyak sekolah memberikan pendidikan moral melalui ceramah atau nasihat, tanpa menghadirkan ruang bagi siswa untuk mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam pengalaman nyata yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb (1984) bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman yang konkret dan merefleksikannya.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui kegiatan yang memberikan peran dan tanggung jawab langsung kepada siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai baik secara teori, tetapi juga merasakannya secara emosional dan sosial. Pendekatan ini juga diperkuat oleh teori pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) yang dikemukakan oleh Johnson (2007), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dapat mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Program Kapten Siaga hadir sebagai salah satu bentuk inovasi pembinaan karakter di SDN Sukawangi yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa menjadi pemimpin kecil di kelas, dengan tugas-tugas sederhana namun bermakna. Melalui peran ini, siswa belajar bertanggung jawab, menjadi teladan, menunjukkan kepedulian, dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan secara alami. Nilai-nilai Islam seperti amanah, fastabiqul khairat, dan uswah hasanah menjadi landasan utama program ini, yang juga relevan dengan pendekatan pendidikan karakter integral seperti yang disampaikan oleh Lickona (2004).

Dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung dan memberikan pengalaman konkret, program Kapten Siaga tidak hanya menjadi kegiatan mingguan biasa, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana program ini diimplementasikan, bagaimana respon siswa dan guru, serta sejauh mana program ini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan model pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan sekolah dasar.

Sebelum memahami lebih dalam mengenai program Kapten Siaga, penting untuk mencari tahu teori-teori yang komprehensif dan mendukung inovasi yang dikembangkan. Teori-teori ini memberikan gambaran bagaimana karakter terbentuk dan bagaimana pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter. Teori-teori inilah yang merupakan fondasi yang memperkuat pemahaman terhadap efektivitas program Kapten Siaga dalam pembentukan karakter. Dalam konteks ini, sejumlah teori relevan dapat dijadikan rujukan.

Pertama, teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menyebutkan bahwa pembentukan karakter anak harus mencakup tiga komponen utama: knowing the good (pengetahuan moral), desiring the good (perasaan moral), dan doing the good (tindakan moral). Dalam pandangan ini, karakter bukan hanya sekadar mengetahui perbuatan baik, tetapi juga mencintai dan mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan Kapten Siaga keteladanan menjadi strategi utama yang sangat efektif. Ketika siswa melihat dan mengalami secara langsung contoh nyata dalam kehidupan kelas, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Hal ini menjadikan Kapten Siaga sebagai media praktik moral yang tidak hanya diceramahkan tetapi dirasakan langsung oleh siswa melalui pengalaman harian.

Dalam Islam, konsep keteladanan telah lama diakui sebagai sarana paling efektif dalam pendidikan. Rasulullah SAW merupakan figur utama yang dijadikan suri teladan bagi umat manusia. Dalam QS. Al-Ahzab: 21 dijelaskan bahwa Rasulullah adalah uswah hasanah, teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, pendekatan berbasis keteladanan yang diterapkan dalam program Kapten Siaga memiliki legitimasi kuat baik dari sisi ilmiah maupun spiritual. Implementasi keteladanan ini juga mencerminkan kesinambungan antara nilai keagamaan dan strategi pedagogis kontemporer.

Kedua, David Kolb melalui teorinya tentang experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman, menjelaskan bahwa proses belajar yang efektif melibatkan siklus empat tahap: pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan konsep abstrak, dan pengujian dalam situasi baru. Dalam konteks Kapten Siaga, siswa diberi pengalaman langsung untuk memimpin, menyelesaikan konflik sederhana, dan mengarahkan teman. Proses ini memberikan ruang luas bagi siswa untuk mengalami, merenungkan, dan menarik makna dari peran yang mereka jalani. Kapten Siaga menjadi wahana konkret bagi siswa untuk menerjemahkan konsep kepemimpinan dan tanggung jawab ke dalam tindakan nyata.

Ketiga, teori contextual teaching and learning dari Johnson menekankan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks nyata kehidupan siswa akan lebih bermakna dan mudah diterapkan. Kapten Siaga adalah contoh konkret dari pembelajaran kontekstual karena peran yang dijalankan siswa bukanlah sekadar tugas akademik, tetapi bagian dari kehidupan sosial mereka di kelas. Ketika siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan melalui praktik nyata, nilai-nilai tersebut akan lebih tertanam dibandingkan jika hanya diajarkan melalui ceramah atau bacaan. Program ini menjembatani antara teori dan praktik secara harmonis.

Keempat, pendekatan pendidikan karakter integral menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan pembelajaran. Artinya, siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang karakter, tetapi juga dibina untuk menyukai dan membiasakan perilaku tersebut. Program Kapten Siaga menyediakan ruang pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara harmonis dan berkesinambungan. Proses ini memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang lebih permanen karena terjadi secara menyeluruh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan memperhatikan keempat teori ini, dapat dipahami bahwa pendekatan yang digunakan dalam Kapten Siaga bukanlah sekadar inovasi praktis, tetapi memiliki dasar teoritis yang kuat dan komprehensif dalam mendukung pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

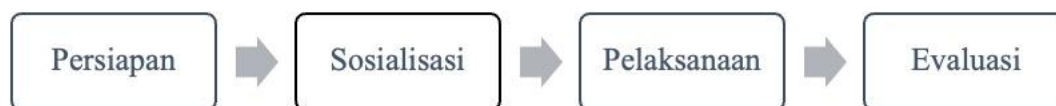
Program Kapten Siaga merupakan inovasi pembinaan karakter di sekolah dasar yang menekankan peran aktif siswa sebagai teladan di kelas. Nama Kapten Siaga merupakan akronim dari Karakter Positif Teladan Sekolah: Inisiatif, Amanah, dan Giat Aktif. Konsep ini menggambarkan sosok siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan berinisiatif dalam menjaga keteraturan kelas serta memberi contoh sikap baik kepada teman-temannya. Sebagai bentuk simbolik, siswa yang terpilih memakai syal kehormatan sebagai tanda tanggung jawab dan kepemimpinan yang diemban.

Tujuan utama dari program ini adalah membentuk dan memperkuat karakter positif siswa melalui pengalaman langsung sebagai pemimpin kecil di kelas. Dengan pendekatan partisipatif, siswa diajak untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai inti yang ditanamkan dalam program ini berbasis AIK atau Al-Islam dan Kemuhammadiyah, yang meliputi: amanah yaitu menamakan rasa tanggung jawab sebagai bentuk ibadah kepada Allah; inisiatif atau ijtihad yaitu mendorong siswa untuk berani memulai tindakan baik tanpa harus disuruh; giat aktif atau fastabiqul khairat yaitu menumbuhkan semangat berlomba dalam kebaikan; dan keteladanan atau uswah hasanah yaitu mendorong siswa menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Mekanisme pelaksanaan program dilakukan secara sederhana namun bermakna. Setiap minggu, satu siswa dari kelas IV hingga VI dipilih untuk menjabat sebagai Kapten Siaga secara bergiliran. Selama menjabat, siswa diberi tugas untuk mengatur ketertiban kelas, menjadi pengingat bagi teman, dan menunjukkan perilaku teladan. Di akhir minggu, dilakukan evaluasi secara reflektif dan apresiatif, baik oleh guru maupun teman-temannya. Evaluasi ini bertujuan untuk memperkuat pembelajaran karakter melalui proses umpan balik yang membangun kepercayaan diri siswa.

Strategi implementasi program Kapten Siaga dirancang melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu merancang model program, menyusun panduan pelaksanaan, dan menyiapkan alat bantu seperti syal, lembar tugas, serta lembar refleksi. Tahap kedua adalah sosialisasi, yakni menyampaikan konsep program kepada warga sekolah termasuk guru, siswa, dan orang tua agar terjadi pemahaman bersama tentang tujuan dan manfaat program. Tahap ketiga adalah pelaksanaan, di mana siswa dijadwalkan secara bergilir menjadi Kapten Siaga dan menjalankan tugasnya di kelas. Tahap keempat adalah evaluasi, yang dilakukan dalam bentuk refleksi mingguan dan pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan karakter selama menjabat. Evaluasi dilakukan secara naratif dan terbuka sehingga siswa merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk berkembang.

Strategi implementasi Program Kapten Siaga disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Strategi Implementasi Program Kapten Siaga

Bagan strategi implementasi program Kapten Siaga menggambarkan empat langkah utama yang dijalankan secara berurutan dan saling mendukung. Langkah pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, sekolah mulai merancang program Kapten Siaga dengan menyusun panduan pelaksanaan, menentukan peran dan tugas siswa, serta menyiapkan perlengkapan pendukung seperti syal kehormatan, lembar tugas, dan lembar refleksi. Tahap kedua adalah sosialisasi. Setelah program dirancang, pihak sekolah menyampaikan konsep dan tujuan program kepada guru, siswa, dan orang tua. Sosialisasi ini penting agar semua pihak memahami manfaat program dan bersedia mendukung pelaksanaannya.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan. Dalam tahap ini, siswa dari kelas empat sampai enam dipilih secara bergiliran untuk menjadi Kapten Siaga. Setiap siswa yang mendapat giliran akan menjalankan tugas selama satu minggu, seperti menjaga ketertiban kelas, memberi contoh sikap baik, dan membantu teman-temannya. Tahap keempat adalah evaluasi. Setelah masa tugas berakhir, siswa yang menjabat sebagai Kapten Siaga diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalamannya. Guru dan teman-teman juga dapat memberikan apresiasi dan masukan sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang telah dilakukan.

Keempat tahap ini membentuk satu rangkaian yang saling melengkapi. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil, tetapi juga sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Dengan strategi yang terstruktur dan melibatkan semua pihak, program Kapten Siaga diharapkan mampu membentuk karakter siswa secara nyata dan menyenangkan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam makna dan proses yang terjadi dalam pelaksanaan program Kapten Siaga. Lokasi penelitian adalah di SDN Sukawangi, dan subjek penelitian meliputi siswa kelas IV hingga VI, guru kelas, serta kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan program di dalam kelas dan interaksi siswa. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru dan siswa terhadap efektivitas program, sementara dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai aktivitas dan hasil refleksi siswa.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Selain itu, dilakukan juga member check dengan para guru dan kepala sekolah agar interpretasi data yang diperoleh sesuai dengan konteks asli.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Model analisis ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu memahami pengalaman dan makna yang dirasakan oleh para subjek. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data lalu menyusunnya, tetapi benar-benar menyelami setiap informasi yang muncul di lapangan.

Analisis interaktif sangat membantu karena memungkinkan peneliti untuk menangkap keterkaitan antar informasi yang tampaknya terpisah, serta menggali lebih dalam hubungan yang mungkin tersembunyi di balik suatu peristiwa atau tanggapan. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya melihat potongan-potongan data secara terpisah, tetapi mampu membentuk gambaran yang lebih

utuh dan menyeluruh tentang apa yang sebenarnya terjadi di kelas dan bagaimana siswa merespons program Kapten Siaga. Pendekatan ini juga memberikan ruang refleksi yang berkesinambungan, sehingga proses analisis terus berkembang seiring dengan penambahan data baru atau pemahaman yang semakin mendalam dari peneliti terhadap konteks yang ada.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan agar informasi penting lebih mudah ditangkap, seperti hasil wawancara yang menggambarkan perubahan sikap siswa atau observasi terhadap keterlibatan siswa dalam menjalankan tugasnya sebagai Kapten Siaga.

Tahap kedua adalah penyajian data. Di tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi tematik, matriks, atau bagan agar lebih mudah ditafsirkan. Penyajian ini memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antara satu tema dengan tema lain, seperti hubungan antara tanggung jawab siswa dengan peningkatan kemandirian di kelas. Visualisasi data ini juga membantu peneliti untuk menilai dinamika sosial yang muncul selama pelaksanaan program.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan dan memverifikasi temuan tersebut dengan data lain yang mendukung. Proses verifikasi dilakukan secara berulang dan mendalam untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Tidak hanya berhenti pada satu kali analisis, proses ini berjalan secara terus-menerus dan melingkar, sehingga peneliti dapat terus menyempurnakan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahapan-tahapan tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara berulang dalam sebuah alur reflektif, bukan linier, sehingga setiap proses saling menguatkan dan memperkaya pemaknaan terhadap data yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kapten Siaga berhasil menciptakan perubahan positif dalam perilaku dan sikap siswa di SDN Sukawangi. Secara umum, terdapat peningkatan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi sosial. Pembahasan berikut mengaitkan hasil tersebut dengan landasan teori yang telah dikaji sebelumnya.

Pertama, dalam hal penanaman nilai amanah, siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru mengamati bahwa siswa yang menjabat sebagai Kapten Siaga cenderung lebih serius dalam mengatur teman-temannya, menjaga ketertiban kelas, dan mengingatkan teman yang melanggar aturan. Hal ini mencerminkan implementasi dari nilai QS. An-Nisa: 58 mengenai pentingnya menunaikan amanah kepada yang berhak. Perubahan ini juga menunjukkan keterkaitan langsung dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona, di mana tindakan moral menjadi indikator keberhasilan pembelajaran karakter.

Kedua, nilai inisiatif berkembang melalui kesempatan siswa untuk menjalankan peran secara mandiri tanpa harus menunggu arahan guru. Siswa yang sebelumnya pemalu mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas, mengambil keputusan kecil, atau membantu teman yang kesulitan. Fenomena ini memperkuat relevansi teori experiential learning dari Kolb yang menekankan bahwa pengalaman langsung memicu pertumbuhan kemampuan sosial dan kepemimpinan. Siswa tidak hanya bertindak sesuai instruksi, tetapi mulai berpikir dan bertindak secara otonom.

Ketiga, semangat *fastabiqul khairat* tercermin dari peningkatan semangat siswa dalam berlomba-lomba menunjukkan sikap positif. Kapten Siaga menjadi motivator bagi teman-temannya, dan siswa lain pun termotivasi untuk bisa menjadi Kapten di minggu berikutnya. Lingkungan kelas menjadi kompetitif dalam konteks yang sehat, di mana siswa ingin unggul dalam hal kebaikan. Ini menunjukkan bagaimana pendekatan kontekstual memfasilitasi penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata siswa. Program ini mengubah suasana kelas menjadi ruang pembelajaran sosial yang hidup dan dinamis.

Keempat, dalam aspek keteladanan, siswa yang menjabat sebagai Kapten Siaga sering menjadi panutan dalam menjaga kebersihan, menghormati guru, dan berinisiatif dalam kegiatan kelas. Ini memberikan penguatan nyata terhadap pendekatan role model sebagaimana diajarkan dalam teori

Lickona dan praktik pendidikan Islam. Guru melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih tenang, teratur, dan penuh rasa saling menghormati. Perubahan ini mencerminkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk meneladani dan diteladani, pembelajaran karakter berlangsung secara alami.

Selain itu, proses refleksi mingguan memainkan peran penting dalam memperkuat pembelajaran karakter. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, tantangan, serta pelajaran moral yang mereka alami selama menjabat. Proses ini mendukung pandangan Brookfield tentang pentingnya refleksi kritis dalam pengembangan diri. Dengan mendengar pengalaman teman yang menjadi Kapten, siswa lain juga belajar secara tidak langsung tentang nilai-nilai yang diterapkan. Refleksi ini menjadi ruang internalisasi nilai yang membentuk kesadaran moral dan sosial siswa.

Namun dalam pelaksanaannya, terdapat pula berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Salah satu kendala utama adalah belum semua siswa siap secara emosional untuk menjalankan peran sebagai Kapten Siaga. Beberapa siswa merasa gugup, cemas, atau justru tidak percaya diri saat harus memimpin teman-temannya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan guru secara intensif, terutama di minggu-minggu awal pelaksanaan program. Selain itu, sebagian guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan observasi dan evaluasi karena keterbatasan waktu dan beban administrasi lain yang harus diselesaikan.

Kendala lain adalah persepsi dari sebagian orang tua yang belum sepenuhnya memahami tujuan program ini. Beberapa dari mereka menilai bahwa tanggung jawab menjadi Kapten Siaga justru membebani anak, terutama saat bersamaan dengan tugas akademik. Maka diperlukan komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua agar terbentuk pemahaman yang utuh dan dukungan yang maksimal.

Tantangan berikutnya adalah menjaga konsistensi program dalam jangka panjang. Di beberapa kesempatan, pelaksanaan program ini kurang optimal karena guru pengampu sedang bertugas di luar kelas atau karena adanya kegiatan sekolah lain yang bersamaan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua. Oleh karena itu, strategi kolaboratif dan fleksibilitas jadwal menjadi penting agar pelaksanaan program tetap berjalan efektif.

Dengan mempertimbangkan berbagai keberhasilan dan tantangan di atas, secara keseluruhan Kapten Siaga merupakan inovasi yang mampu memberikan dampak positif secara nyata terhadap pembentukan karakter siswa, meski tetap membutuhkan penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan agar dapat terus relevan dan efektif diterapkan di berbagai kondisi sekolah.

Dari sisi kebaruan, program Kapten Siaga menghadirkan pendekatan yang sangat berbeda dari pola pendidikan karakter yang selama ini sering diterapkan di sekolah. Biasanya, siswa hanya mendengar cerita tentang nilai-nilai baik seperti tanggung jawab, kejujuran, atau disiplin dari guru saat upacara atau di kelas. Nilai-nilai itu disampaikan melalui nasihat, hafalan, atau bacaan dalam buku pelajaran. Sayangnya, banyak siswa yang belum benar-benar merasakan bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di sinilah letak keistimewaan program Kapten Siaga.

Hal baru yang pertama adalah bahwa program ini memberikan peran nyata kepada siswa, bukan sekadar teori. Anak-anak diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin kecil di kelas. Mereka menjalani tugas selama seminggu penuh sebagai Kapten Siaga, yang artinya mereka harus memberi contoh dalam bersikap, menjaga ketertiban kelas, mengingatkan teman, dan membantu guru. Ini adalah pengalaman langsung yang sangat berharga, karena anak-anak belajar bukan hanya dari mendengar atau membaca, tetapi dari menjalani sendiri tanggung jawab tersebut. Mereka belajar bagaimana rasanya dipercaya, bagaimana menghadapi teman yang tidak tertib, dan bagaimana menyampaikan teguran dengan cara yang baik.

Kebaruan yang kedua adalah nilai-nilai Islam yang biasanya hanya dibahas dalam mata pelajaran agama, kini menjadi bagian dari keseharian anak-anak. Nilai seperti amanah tidak lagi hanya menjadi istilah yang dihafalkan, tetapi menjadi tanggung jawab nyata yang dijalani. Siswa tahu bahwa saat mereka menjadi Kapten Siaga, mereka sedang menjalankan amanah yang harus dijaga

karena itu adalah bentuk ibadah. Begitu juga dengan nilai *fastabiqul khairat*, yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan. Siswa yang belum menjadi kapten ikut termotivasi untuk berbuat baik agar bisa dipilih di minggu berikutnya. Suasana kelas menjadi lebih positif karena siswa saling memberi contoh dan saling mengingatkan dalam kebaikan, bukan karena takut dihukum, tapi karena ingin jadi lebih baik.

Yang tak kalah penting, program ini juga mendorong anak-anak untuk merenung dan merefleksikan pengalamannya. Setiap pekan, siswa yang sudah menjadi Kapten Siaga diberi waktu untuk berbagi cerita tentang apa yang mereka alami, apa yang membuat mereka senang, apa yang membuat mereka bingung, dan apa yang mereka pelajari. Guru juga memberikan apresiasi, bahkan teman-teman pun bisa ikut memberikan masukan. Proses ini membuat anak merasa didengar, dihargai, dan diberi ruang untuk tumbuh. Pembentukan karakter pun tidak berlangsung kaku, tapi melalui proses yang hangat dan penuh dukungan.

Selain itu, program ini sangat fleksibel dan tidak membutuhkan biaya besar. Sekolah tidak perlu membeli alat-alat mahal. Cukup dengan syal sebagai simbol tanggung jawab dan kesepakatan bersama tentang tugas-tugas Kapten Siaga, program ini bisa dijalankan dengan lancar. Guru pun bebas menyesuaikan pelaksanaan sesuai dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa. Bahkan, program ini bisa menjadi ruang kolaborasi antara guru dan siswa, karena keputusan tentang siapa yang menjadi kapten bisa diambil bersama-sama.

Dengan semua keunikan dan pendekatan yang lebih menyentuh kehidupan siswa, Kapten Siaga bukan hanya program tambahan, melainkan bisa menjadi bagian dari budaya sekolah. Inilah bentuk pendidikan karakter yang hidup, yang membuat anak merasa punya peran, merasa dihargai, dan merasa mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Kebaruan ini bukan hanya soal metode, tetapi tentang bagaimana kita mendekatkan pendidikan karakter dengan kehidupan nyata anak, dengan cara yang sederhana, menyenangkan, dan bermakna.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis program Kapten Siaga di SDN Sukawangi, dapat disimpulkan bahwa program ini merupakan bentuk inovasi pembelajaran karakter yang efektif, sederhana, dan berdampak nyata. Dengan melibatkan siswa secara aktif sebagai pemimpin kecil di kelas, Kapten Siaga memberikan ruang bagi anak-anak untuk merasakan tanggung jawab, membiasakan diri dengan nilai-nilai Islam, serta membangun kepedulian sosial dan keberanian. Program ini tidak hanya menanamkan nilai karakter secara teoritis, tetapi mendorong siswa untuk mengalami dan merefleksikannya melalui peran nyata yang bermakna. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, inisiatif, sikap kepemimpinan, serta semangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan di kalangan siswa. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih tertib, positif, dan saling mendukung. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kesiapan mental siswa, keterbatasan waktu guru, dan pemahaman orang tua yang beragam, program ini tetap menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dengan pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai-nilai Islam, Kapten Siaga mampu menjadi contoh nyata dari pendidikan karakter yang tidak hanya diajarkan, tetapi dijalani. Untuk pengembangan lebih lanjut, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan antara lain sebagai berikut. Pertama, sekolah perlu memberikan pelatihan atau pembekalan kepada guru agar mereka dapat membimbing siswa secara optimal dalam menjalankan peran sebagai Kapten Siaga. Kedua, perlu dilakukan penguatan komunikasi dengan orang tua agar mereka memahami tujuan dan manfaat program ini serta dapat memberikan dukungan dari rumah. Ketiga, sistem dokumentasi dan evaluasi dapat dikembangkan lebih terstruktur agar proses pemantauan berjalan lebih rapi dan dapat digunakan untuk perbaikan ke depan. Keempat, program ini juga bisa dikembangkan lebih luas di sekolah lain, baik negeri maupun swasta, dengan menyesuaikan pada karakteristik dan kebutuhan masing-masing lingkungan sekolah. Terakhir, diperlukan penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode untuk melihat dampak program secara lebih mendalam terhadap aspek perkembangan karakter siswa. Dengan dukungan semua pihak, program Kapten Siaga diharapkan dapat terus berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan dan memberi kontribusi besar dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Daftar Rujukan

- Al-Qur'an: QS. An-Nisa: 58, QS. Al-Baqarah: 148, QS. Al-Ahzab: 21. Hadis: HR. Ahmad.
- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Kabilah, 1*, 198–207.
- Fitri, A. Z. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhaimin, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wulandari, A. S., Amalia, R., & Salmia, S. (2024). Pendidikan Karakter di Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Saraweta, 2*(1), 86–96.